

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial, terkadang dalam memandang hubungannya dengan manusia lain serasa dibatasi oleh sekat-sekat perbedaan secara fisik. Hal ini wajar karena manusia dilahirkan dengan membawa gen bawaannya masing-masing. Namun apabila dari perbedaan ini sampai memunculkan prasangka, walhasil bisa mengakibatkan fungsi bermasyarakat kita menjadi terganggu. Apapun nama dan bentuk dari prasangka ini, kesemuanya bermuara pada apa yang disebut rasisme. Manusia diciptakan dalam perbedaan yang seharusnya bisa saling melengkapi. Bahkan hidup manusia secara fisik sudah dilengkapi oleh rasa dan moralitas. Apalagi sebuah cita rasa yang kemudian menjadi suatu logika pembeda yang terpenting antara binatang dan manusia. *Bagaimana perilaku masinal dan instingtif dibedakan dalam menjalani kebutuhan untuk hidup yang akhirnya berakhir dalam kepentingan batiniah* (www.jupri.wordpress.com). *Perilaku masinal yaitu bertindak seperti tidak menggunakan pikiran lagi* (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005: 719). *Sedangkan perilaku instingtif yaitu bersifat secara insting, dimana insting yang berarti pola tingkah laku yang bersifat turun termurun yang dibawa sejak lahir* (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005: 436).

Mungkin tidak semua orang yang mengerti apa itu antisemitisme. Jika mengingat pada zaman Perang Dunia II dan Yahudi, orang baru akan mengerti apa arti dari antisemitisme. Antisemitisme adalah suatu sikap permusuhan atau prasangka terhadap kaum Yahudi dalam bentuk-bentuk penganiayaan atau penyiksaan terhadap agama, etnik, maupun kelompok ras, mulai dari kebencian terhadap individu hingga lembaga. *Antisemitisme est une doctrine ou une attitude d'hostilité systématique à l'égard des juifs (Le Petit Larousse Illustré, 2000)*. Pada 1879, menurut jurnalis Jerman Wilhelm Marr istilah *antisemitisme melambangkan kebencian orang-orang Yahudi, dan juga kebencian dari berbagai liberal, kosmopolitan, dan tren politik internasional sering dikaitkan dengan orang Yahudi* (www.akadem.org). Prasangka atau kebencian terhadap orang Yahudi atau antisemitisme, telah melanda dunia selama lebih dari 2.000 tahun. Di seluruh dunia saat ini, terdapat peningkatan antisemitisme, termasuk kalimat kebencian, kekerasan penargetan orang-orang Yahudi dan lembaga-lembaga Yahudi.

Antisemitisme merupakan bagian dari rasisme, yaitu suatu sistem kepercayaan atau doktrin yang menyatakan bahwa perbedaan biologis yang melekat pada ras manusia menentukan pencapaian budaya atau individu, bahwa suatu ras tertentu lebih superior dan memiliki hak untuk mengatur yang lainnya. Berikut adalah definisi rasisme dalam bahasa Prancis:

Racisme est une idéologie fondée sur la croyance qu'il existe une hiérarchie entre les groupes humains les « races » ; comportement inspiré par cette idéologie. Attitude d'hostilité systématique à l'égard d'une catégorie déterminée de personnes (Le Petit Larousse Illustré, 2000)

Definisi rasisme dalam bahasa Prancis tersebut adalah rasisme merupakan sebuah ideologi yang didasari pada keyakinan yang terdapat hierarki atau urutan tingkat kedudukan antar kelompok manusia atau kelompok ras. Selain itu rasisme juga merupakan prasangka buruk atas suatu identitas kebangsaan. Rasisme telah menjadi faktor pendorong diskriminasi sosial, segregasi dan kekerasan rasial, termasuk genosida. Istilah rasis telah digunakan dengan konotasi buruk sejak 1940-an. Identifikasi suatu kelompok atau orang sebagai rasis sering bersifat kontroversial. Rasisme dalam sejarahnya selalu menjadi bayangan ideologi sosial dan masih berupa ketegangan upaya dalam mengucap eksistensialitas diri dan kelompok lebih baik daripada yang lain. Dengan kata lain ini menyangkut persoalan identitas, biologis dan optimasi fisik yang dipandang lewat kaca mata perspektif diri sendiri.

Penjelasan mengenai antisemitisme dan rasisme, dapat disimpulkan bahwa antisemitisme dan rasisme tidak dapat dipisahkan karena antisemitisme adalah bagian dari rasisme, dimana antisemitisme merupakan diskriminasi terhadap kaum Yahudi secara khusus, sedangkan rasisme merupakan diskriminasi terhadap ras secara umum. Kedua unsur tersebut dapat ditemui di dalam film *Au Revoir Les Enfants* karya Louis Malle.

Dalam film tersebut, antisemitisme dan rasisme digambarkan dalam tokoh Jean Kippelstein yang berasal dari keluarga Yahudi, yang mana pada saat itu kaum Yahudi merupakan sasaran pembunuhan massal Nazi Jerman. Kippelstein berpisah dari kedua orang tuanya dan bersekolah di *Saint Jean de La Croix*, sebuah asrama Katolik. Selama persembunyiannya di sekolah tersebut, ia mengaku tidak berasal dari keluarga Yahudi, dan mengganti namanya menjadi Jean Bonnet.

Sutradara Louis Malle, yang menjadi saksi kekejaman Nazi Jerman pada Perang Dunia II, mencoba mengangkat tema antisemitisme dan rasisme ke dalam sebuah film, yaitu *Au Revoir Les Enfants*.

Film, sejauh ini masih merupakan sarana multimedia yang dianggap paling efektif untuk menyampaikan pesan kepada para penonton dan Sobur berpendapat bahwa:

Film juga berpotensi mempengaruhi banyak khalayaknya sehingga terjadi hubungan secara linear, yaitu film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat melalui muatan pesan (2004: 127).

Istilah film telah dikenal sekitar tahun 1900-an. Film adalah gambar-hidup, juga sering disebut *movie*. *Film, secara kolektif, sering disebut sinema. Gambar-hidup adalah bentuk seni, bentuk populer dari hiburan, dan juga bisnis* (Tunggal, 1997: 15). Di dalam film terdapat struktur film yang terdiri dari dari *shot*, adegan, dan sekuen. *Pemahaman tentang shot, adegan, dan sekuen nantinya banyak berguna untuk membagi urutan-urutan plot sebuah film secara sistematis* (Pratista, 2008: 29). Dalam bukunya yang berjudul *Memahami Film*, Pratista

menyimpulkan bahwa *shot* selama produksi film adalah proses perekaman gambar sejak kamera diaktifkan hingga kamera dihentikan atau juga sering diistilahkan satu kali *take* (pengambilan gambar). Selain *shot*, terdapat juga adegan dan sekuen. Berikut adalah penjelasan Pratista mengenai adegan dan sekuen:

Adegan adalah satu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan satu aksi berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, cerita, tema, karakter, atau motif. Kemudian ada sekuen, yaitu satu segmen besar yang memperlihatkan satu rangkaian peristiwa yang utuh. Satu sekuen umumnya terdiri dari beberapa adegan yang saling berhubungan (2008: 29-30).

Penjelasan mengenai film yang terdiri dari adegan dan sekuen, serta penjelasan mengenai antisemitisme dan rasisme, dapat disimpulkan bahwa film *Au revoir Les Enfants* karya Louis Malle dapat dipergunakan dalam mata kuliah *Civilisation française*, yang membahas mengenai kebudayaan dan sejarah masyarakat Prancis, dan juga dalam mata kuliah *Littérature française* yang mempelajari tentang sastra, karena film ini sangat berkaitan dengan kedua mata kuliah tersebut. Kebudayaan yang ditampilkan di dalam film tersebut sangat dipengaruhi oleh keadaan perang saat itu. Film tersebut menggambarkan kesederhanaan kehidupan masyarakat Prancis pada akhir Perang Dunia II. Peperangan ini juga sangat berpengaruh dalam perjalanan sejarah bangsa Prancis, termasuk doktrin antisemitisme yang dilancarkan oleh pemerintah Nazi Jerman, yang menimbulkan keresahan masyarakat Prancis, terutama kaum Yahudi. Di dalam mata kuliah *Littérature Française*, mahasiswa dapat mempelajari

berbagai seni dan karya sastra Prancis mulai dari abad pertengahan hingga abad XX, yang berupa novel, puisi, teater, musik dan film. Dengan film ini, mereka dapat mempelajari sastra tertulis yang ditinjau dari dialog-dialog yang terdapat di dalam film. Dengan begitu mereka dapat mengerti arti antisemitisme dan juga rasisme. Tujuan utama pengajaran Bahasa Prancis di Universitas Negeri Jakarta adalah mengarahkan mahasiswa agar dapat mencapai kompetensi berbahasa Prancis dengan baik secara lisan maupun tulisan. Dengan film ini, mahasiswa dapat menuliskan dan dapat menceritakan kembali mengenai cerita dalam film tersebut yang terjadi pada zaman Perang Dunia II. Selain itu mahasiswa juga diharapkan untuk memiliki pengetahuan mengenai kesusasteraan Prancis. Kedua mata kuliah, *Civilisation française* dan *Littérature Française*, berkaitan erat satu sama lain. Film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi dapat juga menjadi acuan dalam menambah pengetahuan mengenai kebudayaan dan sejarah suatu bangsa tertentu. Dengan mempelajari bahasa asing (Prancis) melalui film, kita mendapatkan gambaran kebudayaan secara langsung sekaligus memperdalam tatabahasa dalam bahasa Prancis.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka masalah yang diajukan adalah : bagaimanakah unsur antisemitisme dan rasisme diungkapkan dan digambarkan melalui film *Au Revoir Les Enfants*.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui unsur antisemitisme dan rasisme dalam film *Au Revoir Les Enfants* dan diharapkan dapat menambah wawasan kepada pembaca untuk lebih memahami sejarah pada zaman Perang Dunia II.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pengajaran bahasa Prancis dengan menggunakan media film, agar pelajaran bisa lebih menarik dan tidak membosankan, karena secara langsung melalui tampilan audio-visual, pembelajar bisa mendengarkan langsung bahasa Prancis yang digunakan dalam film tersebut. Kemudian dapat melihat secara nyata gambaran kebudayaan dan sejarah melalui analisis tokoh, waktu, tempat dan dialog alur cerita yang disajikan dalam film, serta menambah wawasan bagi mahasiswa dalam perkuliahan *Civilisation française* dan *Littérature française*. Harapan selanjutnya bahwa film tidak sekedar menjadi tontonan atau hiburan akan tetapi menjadi suatu media yang memiliki banyak pesan sebagai perenungan bagi penontonnya dan dapat berguna untuk memperluas pengetahuan dan meningkatkan apresiasi terhadap karya film Prancis abad 20.